



Analisis Dinamika Ekologi Pendidikan Melalui Manajemen Berbasis Sekolah di SD Negeri Bulurejo

Aullyia Afifatur Rohmah¹, Sri Minarti²

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Bojonegoro, Jawa Timur

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Bojonegoro, Jawa Timur

liyaullyia245@gmail.com, minarti@unugiri.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Mei 2026

Revised 12 Mei 2026

Accepted 25 Mei 2026

Available online 29 Mei 2026

Kata Kunci:

Ekologi Pendidikan, Manajemen Berbasis Sekolah, dan Komponen Sekolah

Keywords:

Educational Ecology, School-Based Management, and School Components

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

yang partisipatif, adaptif, transparan, dan berkelanjutan sehingga mendukung mutu pendidikan dasar secara menyeluruh.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika ekologi pendidikan melalui penerapan Manajemen Berbasis Sekolah terhadap keterlibatan komponen sekolah di SD Negeri Bulurejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan ekologi pendidikan bergantung pada sinergi antar komponen, di mana kebijakan kepala sekolah, metode pembelajaran guru, dukungan orang tua, serta partisipasi komite sekolah dan masyarakat saling memengaruhi perkembangan siswa. MBS mendorong transparansi, akuntabilitas, dan kolaborasi sehingga tercipta sistem pendidikan yang partisipatif dan berkelanjutan. Dengan otonomi yang diberikan, sekolah mampu mengelola sumber daya sesuai kebutuhan, melibatkan semua pihak dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Penerapan MBS menghadapi sejumlah tantangan, diantaranya keterbatasan sarana prasarana, motivasi belajar siswa yang rendah, keterlibatan orang tua yang belum merata, partisipasi stakeholder yang belum optimal, dan solusi yang ditawarkan adalah membangun kolaborasi terpadu melalui optimalisasi sumber daya, penguatan komunikasi antar komponen sekolah, peningkatan literasi digital dan lain lain. Dengan strategi tersebut, MBS di SD Negeri Bulurejo diharapkan mampu menciptakan ekologi pendidikan

ABSTRACT

This study aims to analyze the dynamics of educational ecology through the application of School-Based Management to the involvement of school components in SD Negeri Bulurejo. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the success of educational ecology depends on synergy between components, where the principal's policies, teachers' learning methods, parental support, and the participation of school committees and the community influence each other's development. SBM encourages transparency, accountability, and collaboration to create a participatory and sustainable education system. With the autonomy provided, schools are able to manage resources as needed, involve all parties in planning, implementing, and evaluating programs, and create a conducive learning environment. The implementation of SBM faces a number of challenges, including limited infrastructure, low student learning motivation, uneven parental involvement, suboptimal stakeholder participation, and the solutions offered are to build integrated collaboration through resource optimization, strengthening communication between school components, improving digital literacy and others. With this strategy, SBM at SD Negeri Bulurejo is expected to be able to create a participatory, adaptive, transparent, and sustainable educational ecology so as to support the quality of basic education as a whole.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan merupakan sistem yang melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendidikan menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Dalam hal ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga formal yang menyelenggarakan pendidikan, tetapi juga sebagai ekosistem yang terdiri dari

orang tua, siswa, guru, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Pendekatan ekologi pendidikan menekankan bahwa semua hal berhubungan satu sama lain, sehingga dinamika di dalamnya dapat berdampak pada kualitas pembelajaran secara keseluruhan. (Dasar and Safitri)

Pendidikan dasar sangat penting untuk mengukur kualitas sumber daya manusia sejak usia dini. Pada titik ini, itu tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memberikan pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai tempat untuk membangun karakter siswa. dan membuat generasi yang bertanggung jawab, mandiri, dan berintegritas. Pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah dianggap sebagai alternatif di Indonesia dan dikritik atas sistem pendidikan yang tersentralisasi sebelumnya. Pendidikan adalah komponen yang berfungsi dan berpengaruh dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan kata lain, manajemen berbasis sekolah adalah jenis sistem manajemen sekolah yang memberi pemangku kepentingan sekolah termasuk kepala sekolah, guru, murid, orang tua, dan Masyarakat kesempatan dan kewenangan yang lebih besar untuk mengelola dan mengambil keputusan penting tentang bagaimana dan bagaimana melakukan pendidikan. (Lickona)

Konsep ekologi pendidikan memandang sekolah sebagai sebuah ekosistem, di mana setiap unsur guru, siswa, kepala sekolah, orang tua, masyarakat, dan kebijakan pemerintah memiliki peran yang saling bergantung dan memengaruhi satu sama lain. Pendekatan ini menekankan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga oleh dinamika hubungan antar komponen komponen dalam lingkup lingkungan sekolah. Sebagai subjek penelitian, Sekolah Dasar Negeri Bulurejo memiliki dinamika ekologi pendidikan yang unik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana MBS diterapkan dalam praktik nyata dengan menunjukkan interaksi antara guru, siswa, kepala sekolah, komite sekolah, dan masyarakat sekitar, dan untuk mempelajari dinamika ekologi pendidikan yang dihasilkan oleh penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di SD Negeri Bulurejo serta dapat menemukan faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan penerapan MBS di suatu organisasi. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk melihat bagaimana penerapan MBS di sekolah dasar tersebut. (Kemendiknas)

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam dinamika ekologi pendidikan melalui penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di SD Negeri Bulurejo. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, sebagai pemimpin yang berperan dalam pengambilan keputusan dan implementasi MBS, guru, yang memberikan pendidikan dan berinteraksi langsung dengan siswa sehari-hari, siswa sebagai pihak utama dalam proses pendidikan yang merasakan dampak dari kebijakan yang diterapkan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, yang digunakan untuk mendapatkan informasi mendalam terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Selain itu, observasi partisipatif dilaksanakan untuk mengamati langsung interaksi antar warga sekolah dan ikut berhubungan saat kegiatan berlangsung. Dokumentasi dengan memeriksa dokumen-dokumen relevan seperti kurikulum, program kerja, dan kebijakan yang diterapkan untuk mendukung data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Semua data yang diperoleh digunakan untuk menggambarkan secara jelas dan nyata bagaimana manajemen berbasis sekolah mendukung terciptanya ekologi pendidikan yang dinamis dan harmonis di SD Negeri Bulurejo. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman utuh tentang penerapan MBS, serta kontribusinya dalam penguatan ekologi pendidikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

A. Dinamika Ekologi pendidikan sebagai sistem

Dinamika ekologi pendidikan sebagai sistem di Sekolah dasar dapat dipahami dengan melihat sekolah sebagai sebuah ekosistem pendidikan. Sama seperti ekosistem alam, sekolah terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan, yaitu guru, siswa, kepala sekolah, orang tua, komite sekolah, wali murid dan lingkungan sekitar. Setiap komponen memiliki peran yang berbeda, namun saling melengkapi untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Interaksi antar komponen sekolah bersifat dinamis, artinya hubungan mereka tidak statis, melainkan selalu berubah sesuai kebutuhan, kebijakan, dan kondisi sosial budaya. Sedangkan Sistem pendidikan ini sendiri terdiri dari subsistem,

termasuk kurikulum, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Dinamika interaksi di antara elemen-elemen ini menciptakan jaringan yang mempengaruhi hasil pendidikan.

Ekologi pendidikan adalah pendekatan yang melihat pendidikan sebagai sebuah sistem yang kompleks dan dinamis, yang terpengaruh oleh berbagai faktor lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi. Dinamika ini menunjukkan bahwa ekologi pendidikan adalah sistem yang adaptif terhadap perubahan. Selain itu, Dinamika ekologi pendidikan dapat dilihat dari perubahan sistem yang terjadi seiring perkembangan kurikulum, kebutuhan masyarakat, dan karakter siswa. Sekolah harus dapat menyesuaikan diri dengan perubahan ini agar tetap relevan dan berhasil mendukung perkembangan siswa. Pada akhirnya, keberhasilan ekologi pendidikan bergantung pada bagaimana semua elemen bekerja sama. Ketika semua pihak terlibat aktif, tercipta ekologi pendidikan yang harmonis, berkelanjutan, dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh (Bhoki, H., & Are)

Dinamika ekologi pendidikan sebagai sistem dapat dipahami sebagai interaksi kompleks antara berbagai komponen internal dan eksternal yang membentuk ekosistem pendidikan. Di dalam lingkungan internal sekolah, terdapat guru, siswa, kepala sekolah, tenaga kependidikan, serta kurikulum yang saling berhubungan dan menentukan kualitas pembelajaran. Sementara itu, lingkungan eksternal mencakup keluarga, masyarakat, pemerintah, dan dunia kerja yang memberikan input berupa nilai, norma, serta kebutuhan sosial-ekonomi. Dinamika ekologi pendidikan sebagai sistem menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan yang lebih luas. Untuk menciptakan sistem pendidikan yang efektif diperlukan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan serta kebijakan yang responsif terhadap perubahan. Keberhasilan pendidikan masa depan akan sangat bergantung pada kemampuan sistem pendidikan dalam beradaptasi dengan dinamika ekologi yang selalu berubah. (Fathullah, A. S., & Avandi)

Ekologi adalah ilmu mengenai hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan kondisi alam sekitarnya lingkungannya. Ernst Haeckel pertama kali memberi definisi *Oekologie* atau ekologi, sebagai "ilmu tentang hubungan antara organisme dan lingkungan mereka." Selain itu, ekologi didefinisikan oleh Green *et al* sebagai hubungan yang antara manusia dan lingkungan mereka, termasuk lingkungan sekolah. Dian Permata Suri menyatakan bahwa dinamika pendidikan adalah sebuah ekosistem pendidikan yang mencakup berbagai elemen lingkungan anak. Selama ini dikenal bahwa sekolah adalah satu-satunya komponen yang mendukung keberhasilan pendidikan. Namun, ternyata ekologi pendidikan menjelaskan bahwa sekolah bukan satu-satunya komponen yang mendukung keberhasilan pendidikan, dan harapannya, karena sifatnya kurikuler, memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pendidikan. (Raharja)

Dalam pendidikan, ekologi dipandang sebagai sekolah dan ekosistem. Pendidikan terdiri dari banyak elemen yang saling mempengaruhi satu sama lain, semua elemen ini termasuk guru, siswa, kepala sekolah, orang tua, komunitas, kurikulum, dan lingkungan sekitar. Komponen ini berfungsi bersama untuk membentuk sistem yang fleksibel, responsif, dan berkelanjutan. Tujuan utama dari ekologi pendidikan sebagai sistem adalah menciptakan keseimbangan antara kebutuhan individu dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan sosial, emosional, dan moral yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Dinamika ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah sebuah ekosistem hidup yang harus dijaga keseimbangannya agar tetap sehat dan berkelanjutan. (Restiana Ertika Latifah & Florence Yulisinta)

Dalam hal ini, ekologi pendidikan menekankan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kurikulum atau guru, tetapi juga oleh orang tua, dukungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Kebutuhan dan kemajuan zaman menyebabkan interaksi antar komponen selalu berubah. Misalnya, perubahan kebijakan pendidikan akan berdampak pada metode guru mengajar, perilaku siswa, dan keterlibatan orang tua dalam mendukung proses belajar. Oleh karena itu, sistem ekologi pendidikan bertujuan untuk membangun individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga peduli lingkungan, tanggung jawab sosial, dan kesadaran keberlanjutan hidup. (Ridwan, Solikhah Isti Fadilah)

B. Peran MBS terhadap keterlibatan komponen sekolah

Peran Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sangat penting dalam mengatur dan menghubungkan semua komponen sekolah. Melalui MBS, keterlibatan guru, siswa, orang tua, dan komite sekolah lebih terarah sehingga tercipta sistem pendidikan yang partisipatif dan berkelanjutan.

MBS juga mendorong transparansi, akuntabilitas, serta kolaborasi antar pihak sehingga ekologi pendidikan dapat berjalan harmonis. Manajemen berbasis sekolah (MBS) memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan seluruh komponen sekolah karena memberikan otonomi dan tanggung jawab langsung kepada sekolah untuk mengelola sumber daya, kurikulum, dan kegiatan pembelajaran. Dengan adanya MBS, sekolah tidak lagi bergantung sepenuhnya pada birokrasi pusat, melainkan dapat mengoptimalkan potensi internal dan dukungan eksternal secara lebih demokratis dan transparan (Safitri, N., Marini, A., & Nafiah)

Secara konseptual, Manajemen berbasis sekolah menempatkan sekolah sebagai pusat dari seluruh proses manajemen pendidikan, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, hingga evaluasi. Dengan posisi tersebut, sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mengembangkan kreativitas guru, serta memberikan layanan pendidikan yang bermutu bagi peserta didik. Oleh karena itu, MBS tidak hanya dianggap sebagai sistem administrasi baru, tetapi juga sebagai paradigma pendidikan yang menekankan pentingnya kemandirian, partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan lembaga pendidikan secara berkelanjutan.

Manajemen Berbasis Sekolah merupakan model pengelolaan pendidikan yang memberikan otonomi luas kepada sekolah untuk mengelola sumber daya yang dimiliki, dengan melibatkan partisipasi aktif seluruh warga sekolah dan masyarakat. Menurut Mulyasa Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan model pengelolaan pendidikan yang memberikan otonomi luas kepada sekolah untuk mengelola sumber daya dan dana yang dimilikinya dengan melibatkan partisipasi aktif seluruh warga sekolah dan masyarakat. (Mulyasa)

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah model pengelolaan pendidikan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. MBS memberi sekolah lebih banyak kebebasan untuk mengatur dan mengelola sumber daya mereka sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan sekolah. Diharapkan MBS dapat menghasilkan program yang relevan, inovatif, dan partisipatif yang meningkatkan kualitas pembelajaran dan membentuk budaya sekolah yang baik dan positif. Dalam konteks ini, penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menjadi salah satu strategi reformasi pendidikan yang memberikan dampak lebih besar kepada sekolah untuk mengelola sumber daya, mengambil keputusan, dan melibatkan masyarakat dalam proses pendidikan. MBS dianggap dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan menekankan partisipasi, transparansi, akuntabilitas, dan kemandirian. Oleh karena itu, MBS adalah proses pengelolaan sumber daya sekolah yang melibatkan semua warga sekolah dan memberikan sekolah lebih banyak wewenang atau otonomi untuk berkembang dan meningkatkan kualitas pendidikan. (Junindra et al.)

Dalam Manajemen berbasis sekolah mencakup beberapa tahapan penting seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam tahap perencanaan, sekolah menganalisis kebutuhan, seperti membuat visi dan misi dan perencanaan program kerja. Pada tahap pelaksanaan, semua siswa bekerja sama untuk menerapkan program, dan pada tahap evaluasi, program dievaluasi untuk mengetahui seberapa efektif program tersebut. Diantaranya peran MBS dalam komponen sekolah diantaranya :

1. Keterlibatan kepala sekolah

Kepala sekolah merupakan pemimpin yang memiliki tanggung jawab utama dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah berperan sebagai penghubung antarberbagai pihak yang terlibat dalam lingkungan pendidikan, seperti guru, siswa, orang tua, komite sekolah, serta masyarakat sekitar. Kepala sekolah berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang mampu menghimpun berbagai masukan, aspirasi, dan kebutuhan dari setiap komponen sekolah sehingga seluruh suara dapat dipertimbangkan dalam proses pengelolaan dan pengambilan keputusan. Selain itu, kepala sekolah juga memiliki peran penting sebagai penyedia sekaligus pengelola sumber daya sekolah secara efektif, baik sumber daya finansial maupun sarana dan prasarana, guna mendukung keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks kepemimpinan, kepala sekolah berperan mengarahkan kebijakan, mengatur program sekolah, serta memastikan seluruh komponen sekolah bekerja secara terkoordinasi sesuai dengan tujuan bersama. Dengan demikian, kepala sekolah menjadi aktor sentral yang menentukan keberhasilan pelaksanaan MBS melalui kemampuan kepemimpinan, koordinasi, dan pengelolaan sumber daya yang dimiliki.

2. Keterlibatan Guru

Guru merupakan garda terdepan dalam pelaksanaan pendidikan sekaligus motor penggerak utama dalam penerapan kurikulum dan inovasi pembelajaran di sekolah. Dalam penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), guru didorong untuk terlibat secara aktif dalam berbagai aspek pengelolaan pendidikan, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan kebijakan pengajaran. Keterlibatan tersebut memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan gagasan, masukan, serta inovasi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekolah. Dengan adanya ruang partisipasi yang lebih luas, guru memiliki rasa kepemilikan (*ownership*) yang lebih kuat terhadap proses pendidikan, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas profesionalnya. Selain melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru juga berperan dalam merancang program pendidikan, memberikan evaluasi terhadap kebijakan sekolah, serta mendukung pembentukan karakter dan budaya sekolah yang positif. MBS juga membuka peluang bagi guru untuk memperoleh pengembangan profesional melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga guru lebih siap beradaptasi terhadap perubahan dan mampu menciptakan inovasi pembelajaran yang efektif.

3. Keterlibatan Siswa

Siswa merupakan subjek utama dalam pendidikan yang menjadi pusat dari seluruh proses pembelajaran di sekolah. Dalam konteks MBS, keterlibatan siswa menjadi salah satu aspek penting yang terus didorong agar mereka tidak hanya menjadi penerima pembelajaran, tetapi juga terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sekolah. MBS memberikan ruang bagi siswa untuk berkontribusi melalui metode pembelajaran yang lebih partisipatif dan kolaboratif, seperti diskusi kelompok, kerja sama tim, maupun pembelajaran berbasis proyek yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi. Selain itu, siswa juga didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, organisasi siswa, serta berbagai program sekolah yang mendukung pengembangan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Pelibatan siswa dalam berbagai kegiatan sekolah, termasuk pembiasaan disiplin dan program kepedulian lingkungan, membantu membentuk karakter yang mandiri, bertanggung jawab, serta mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan sekolah.

4. Orang tua

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak, sehingga keterlibatan mereka menjadi salah satu elemen utama dalam penerapan MBS. Melalui pendekatan ini, sekolah mendorong terciptanya komunikasi yang terbuka, transparan, dan kolaboratif antara pihak sekolah dengan orang tua. Keterlibatan orang tua dapat diwujudkan melalui partisipasi dalam rapat sekolah, pemberian masukan terhadap kebijakan pendidikan, serta keterlibatan dalam berbagai program dan kegiatan sekolah. Selain itu, orang tua juga memiliki peran dalam memantau perkembangan akademik maupun nonakademik anak serta memberikan dukungan moral dan motivasi di lingkungan keluarga. Dengan adanya keterlibatan aktif orang tua, hubungan antara rumah dan sekolah menjadi lebih harmonis sehingga dapat memperkuat kebijakan pendidikan yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran dan perkembangan peserta didik secara optimal.

5. Komite sekolah

Komite sekolah merupakan mitra strategis yang memiliki fungsi penting dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan melalui penerapan MBS. Keberadaan komite sekolah berperan dalam pengawasan, pemberian pertimbangan, dukungan pendanaan, serta pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengembangan sekolah. Selain itu, komite sekolah juga membantu menjaga transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan pendidikan, sehingga berbagai kebijakan dan program sekolah dapat berjalan secara efektif dan sesuai kebutuhan. Dalam pelaksanaannya, komite sekolah berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara sekolah dan masyarakat guna menciptakan sinergi yang mendukung peningkatan mutu pendidikan.

6. Masyarakat

Masyarakat juga memiliki kontribusi yang tidak kalah penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan di sekolah. Dalam penerapan MBS, masyarakat didorong untuk terlibat aktif melalui berbagai bentuk partisipasi, seperti keterlibatan dalam kegiatan sekolah, acara kebudayaan, hari

terbuka, maupun program sosial yang dapat mempererat hubungan antara sekolah dan lingkungan sekitar. Selain itu, masyarakat dapat memberikan dukungan berupa sumber daya, baik dalam bentuk finansial, tenaga, maupun fasilitas yang mendukung kebutuhan sekolah. Kolaborasi antara sekolah dengan masyarakat lokal juga membuka peluang untuk menghadirkan berbagai program pendidikan yang relevan dengan kebutuhan lingkungan serta memperluas akses sumber belajar bagi siswa. Dengan demikian, MBS menciptakan hubungan yang saling mendukung antara sekolah dan masyarakat demi terciptanya pendidikan yang lebih berkualitas.

C. Tantangan MBS di Sekolah dasar SD Negeri Bulurejo

Di dalam konteks Sekolah dasar penerapan Manajemen Berbasis Sekolah menjadikan banyak masalah yang berkaitan dengan dinamika ekologi sistem pendidikan. MBS di Sekolah Dasar pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih mandiri, partisipatif, transparan, dan berorientasi pada mutu, tetapi ada tantangan karena setiap komponen sekolah harus berinteraksi secara adil dan harmonis. Namun demikian, dalam praktiknya, penerapan MBS menghadapi berbagai kekurangan dari elemen internal maupun eksternal.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Sekolah Dasar Negeri Bulurejo memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi dalam implementasinya, serta solusi yang dapat diambil untuk mengatasi, Diantaranya:

1. Keterbatasan sarana dan prasarana, Banyak sekolah dasar masih menghadapi keterbatasan fasilitas seperti ruang kelas yang hampir rapuh, peralatan pembelajaran yang kurang, dan infrastruktur pendukung yang tidak memadai. Namun, sarana dan prasarana sangat penting untuk keberhasilan MBS. Sekolah dasar ini masih menghadapi keterbatasan, seperti jumlah wali kelas yang terbatas, Hal ini menyebabkan program pendidikan kadang-kadang tidak berjalan dengan baik. Solusi nya dengan mengoptimalkan fasilitas yang ada, bekerja sama dengan masyarakat, mendapatkan dukungan dari masyarakat, SD Negeri Bulurejo dapat tetap menjalankan MBS secara efektif dan menciptakan lingkungan pendidikan yang fleksibel dan berkelanjutan.
2. Motivasi belajar siswa kurang, Sebagian siswa tetap tidak memiliki keinginan untuk belajar, terutama dalam hal membaca, dan ketika pelajaran dianggap tidak menarik atau sulit. Guru menghadapi kesulitan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Solusi nya adalah guru menggunakan metode kreatif, memberikan penghargaan sederhana, dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari agar siswa lebih semangat belajar.
3. Keterlibatan orang tua yang belum merata, Kadang-kadang, dukungan terhadap program pendidikan tidak seimbang karena beberapa orang tua tidak memiliki waktu atau pemahaman yang cukup untuk terlibat aktif dalam kegiatan sekolah. Dan solusi nya dimana harus mengajak orang tua untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan memberikan penghargaan kepada mereka yang aktif mendukung program sekolah.
4. Partisipasi Stakeholder yang Belum Optimal, MBS menuntut agar semua guru, kepala sekolah, komite sekolah, orang tua, dan masyarakat terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan. Namun dalam praktiknya, partisipasi stakeholder masih cenderung formalitas. Banyak keputusan penting masih didominasi oleh kepala sekolah tanpa melibatkan masyarakat secara substansial. Solusi nya harus Membangun forum komunikasi, meningkatkan transparansi, memberdayakan komite sekolah, mendorong partisipasi masyarakat, dan memberikan penghargaan adalah solusi yang dapat dilaksanakan. Hal ini dapat memperkuat lingkungan pendidikan yang dinamis dan mendukung implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dengan lancar..
5. Kurangnya Sistem Monitoring dan Evaluasi yang Efektif, Untuk memastikan bahwa semua program berjalan sesuai tujuan, MBS membutuhkan sistem pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan. Namun, banyak institusi pendidikan masih kekurangan alat yang dirancang untuk melakukan evaluasi internal. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, harus membuat alat evaluasi internal yang terorganisir, melakukan refleksi program secara berkala, dan menindaklanjuti hasil evaluasi.
6. Pengelolaan lingkungan sekolah, Menjaga kebersihan, kenyamanan, dan keamanan lingkungan sekolah juga menjadi tantangan. Lingkungan yang kurang terawat bisa mengurangi kualitas ekologi pendidikan. Solusinya adalah Melibatkan siswa dalam program peduli lingkungan

seperti Jumat bersih, membuat aturan sederhana tentang kebersihan, serta mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam mata pelajaran. Jadi MBS berkontribusi pada pengelolaan pendidikan yang lebih baik dan peningkatan hasil belajar siswa. Meskipun ada tantangan yang harus dihadapi (Aziz).

4. KESIMPULAN/ CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sekolah dapat dianggap sebagai ekosistem pendidikan, di mana guru, siswa, kepala sekolah, orang tua, komite sekolah, dan lingkungan sekitar saling berinteraksi secara dinamis. Sistem ini berfungsi jika bagian-bagiannya bekerja sama dengan baik dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan kebijakan, perkembangan kurikulum, dan kebutuhan masyarakat. Untuk mengatur partisipasi semua siswa di sekolah, peran manajemen berbasis sekolah sangat penting. MBS meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, melibatkan stakeholder dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dan memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengelola sumber daya. Dengan MBS, sekolah tidak hanya menjadi lembaga administratif; mereka juga menjadi pusat kerja sama yang berkelanjutan dan berpartisipasi. Dengan menerapkan solusi ini, SD Negeri Bulurejo akan memiliki kemampuan untuk membangun lingkungan pendidikan yang harmonis, aktif, fleksibel, dan berkelanjutan. Meskipun terdapat berbagai tantangan dalam penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di SD Negeri Bulurejo, dengan pendekatan yang tepat dan kolaborasi antara semua pihak, tantangan-tantangan tersebut bisa diatasi. Melalui pelatihan, keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat, serta perbaikan sarana dan prasarana, MBS dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi siswa. Pendekatan yang holistik dan berkelanjutan akan memainkan peran kunci dalam keberhasilan implementasi MBS di sekolah ini.

5. REFERENCES

- (Epstein, J. L. *School, Family, and Community Partnerships*. 2011.
- Aziz, Ahmad Zaini. "MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH: ALTERNATIF PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MADRASAH." *El-Tarbawi*, vol. 8, no. 1, 2015, pp. 69–92, <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss1.art5>.
- Bhoki, H., & Are, T. *Merancang Pendidikan Berbasis Ekologi Di Sekolah Demi Pelestarian Ibu Bumi*. 2024.
- Dasar, Di Sekolah, and Nurlinda Safitri. *Manajemen Lingkungan Berbasis Sekolah Dalam Penanaman Karakter Dan Kesadaran Lingkungan Hidup Berkelanjutan*.
- Fathullah, A. S., & Avandi, A. "Dinamika Ekologi Pendidikan Dan Kualitas Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2019.
- Junindra, Arespi, et al. *SCHOOL-BASED MANAGEMENT IN IMPROVING THE QUALITY OF EDUCATION IN ELEMENTARY SCHOOL MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DALAM*. no. 1, 2022, pp. 88–94.
- Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. kementerian pendidikan nasional, 2010.
- Lickona, T. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. 2013.
- Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*. 2013.
- Raharja, Setya. *PENDIDIKAN BERWAWASAN EKOLOGI: Pemberdayaan Lingkungan Sekitar Untuk Pembelajaran*. pp. 34–35.
- Raihani, R. "Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep Dan Implementasi." *Jurnal Pendidikan*, 2016.
- Restiana Ertika Latifah & Florence Yulisinta. "Pentingnya Pendidikan Ekologi Dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia Untuk Membentuk Perilaku Ramah Ekologi." *Jurnal Universitas Borneo Tarakan*, 2020.
- Ridwan, Solikhah Isti Fadilah, dkk. "Strategi Pembelajaran Pada Konsep Ekosistem Dan Lingkungan Untuk Siswa SMA." *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah*, 2024.
- Safitri, N., Marini, A., & Nafiah, M. "Manajemen Lingkungan Berbasis Sekolah Dalam Penanaman Karakter Dan Kesadaran Lingkungan Hidup Berkelanjutan Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 2024.